

KEARIFAN LOKAL KOTA MEDAN SEBAGAI PENDEKATAN INTERKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA: STUDI PUSTAKA

Fahzira Putri Harahap¹
Laysha Abdi Syuhada²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fahziraputri6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas pemanfaatan kearifan lokal Kota Medan sebagai pendekatan interkultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui metode studi pustaka. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan potensi kearifan lokal Kota Medan dalam mendukung pembelajaran BIPA yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis budaya. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, pendekatan interkultural, dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman budaya Kota Medan yang meliputi budaya Melayu Deli, Batak, Tionghoa, serta kuliner dan wisata budaya memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran BIPA. Kearifan lokal tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya Indonesia sekaligus meningkatkan kompetensi interkultural pelajar asing. Pendekatan interkultural memungkinkan pelajar memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA juga mampu menumbuhkan sikap toleransi, apresiasi budaya, dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, kearifan lokal Kota Medan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang menarik, adaptif, dan bermakna bagi pelajar BIPA.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kota Medan, Interkultural, Pembelajaran BIPA, Studi Pustaka

Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran yang dirancang bagi warga negara asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Menurut (Suyitno, 2017), pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, melainkan juga menjadi media untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Dengan demikian, program BIPA memiliki peran penting dalam mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan identitas budaya bangsa kepada komunitas global.

Dalam pembelajaran bahasa asing, aspek bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat. (Kramsch, 1998) menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan nilai,

norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga oleh pemahaman

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



terhadap konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa modern adalah pendekatan interkultural. Menurut (Byram, 1997), kompetensi interkultural meliputi kemampuan memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, menafsirkan berbagai fenomena budaya, serta menjalin interaksi secara efektif dalam lingkungan yang beragam secara budaya. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemelajar yang tidak hanya memiliki kemampuan linguistik, tetapi juga mampu memahami makna budaya yang terkandung dalam proses komunikasi.

Kearifan lokal menjadi salah satu unsur budaya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran bahasa. (Sibarani, 2014) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat sekaligus mengandung pesan sosial yang relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran. (Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa kompetensi budaya merupakan bagian penting dalam pembelajaran BIPA karena membantu pemelajar memahami penggunaan bahasa sesuai dengan situasi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan dikenal sebagai wilayah yang memiliki keberagaman etnis dan budaya. Masyarakat Medan terdiri atas berbagai kelompok etnis, seperti Melayu, Batak, Jawa, Minangkabau, Tionghoa, dan India. Interaksi antarkelompok tersebut melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam adat istiadat, kesenian, bahasa, kuliner, serta pola kehidupan sosial masyarakat. Kekayaan budaya tersebut berpotensi menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar BIPA. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran BIPA. (Hidayati, 2021) (Lestari, O. W., & Jazeri, M., 2022) menjelaskan bahwa penggunaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam pemahaman budaya pemelajar asing. Sementara itu, (Lestari, O. W., & Jazeri, M., 2022) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan kearifan lokal Kota Medan sebagai pendekatan interkultural dalam pembelajaran BIPA masih tergolong terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi kearifan lokal Kota Medan sebagai pendekatan interkultural dalam pembelajaran BIPA melalui metode kajian literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar dan strategi pembelajaran BIPA yang berorientasi pada budaya lokal.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran BIPA

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pendidikan bahasa yang ditujukan kepada warga negara asing untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. (Kusmiatun, 2016) menyatakan bahwa proses pembelajaran BIPA perlu mempertimbangkan kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran, serta latar belakang budaya pemelajar. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA tidak hanya menitikberatkan pada aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan aspek budaya yang menjadi konteks penggunaan bahasa.

Menurut (Suyitno, 2017), pembelajaran BIPA memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai sarana pengajaran bahasa Indonesia dan sebagai media diplomasi budaya. Melalui program ini, pemelajar asing memperoleh kesempatan untuk memahami bahasa Indonesia sekaligus mengenal nilai-nilai

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia. (Fauziah, 2020) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal dapat membantu pemelajar asing memahami bahasa Indonesia secara lebih kontekstual karena materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia.

Pendekatan Interkultural

Pendekatan interkultural merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan hubungan antara bahasa dan budaya sebagai unsur utama dalam proses belajar bahasa. Byram (1997) menjelaskan bahwa kompetensi interkultural mencakup lima unsur penting, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan menafsirkan fenomena budaya, keterampilan berinteraksi, sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, dan kesadaran kritis terhadap budaya. Kramsch (1998) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa perlu memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk memahami perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan pemahaman tersebut, pemelajar dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan interkultural menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas komunikasi lintas budaya.

Kearifan Lokal

Sibarani (2014) mendefinisikan kearifan lokal sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, dan pengalaman hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan, dan budaya. Dalam bidang pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar yang bersifat kontekstual karena dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih bermakna melalui keterkaitan antara materi pembelajaran dan lingkungan sosial budaya yang mereka kenal.

Kearifan Lokal Kota Medan

Kota Medan memiliki kekayaan budaya yang terbentuk dari interaksi berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan. Budaya Melayu Deli, Batak, Tionghoa, dan India merupakan bagian penting yang membentuk identitas budaya masyarakat Medan. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai tradisi, kesenian, bahasa, kuliner, dan situs-situs budaya yang masih lestari hingga saat ini. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dapat ditemukan di Kota Medan antara lain tradisi Melayu Deli, sistem kekerabatan masyarakat Batak, berbagai kesenian daerah, kuliner khas seperti Soto Medan dan Bika Ambon, serta destinasi budaya seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun. Kekayaan budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran autentik dalam program BIPA karena memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kearifan Lokal dalam Pembelajaran BIPA

Hidayati (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan efektivitas proses belajar karena menghadirkan konteks nyata dalam penggunaan bahasa. Dengan demikian, pemelajar tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, (Widodo, 2021) menyatakan bahwa budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar dapat meningkatkan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



motivasi belajar dan kemampuan komunikasi pemelajar asing. Pengalaman belajar yang autentik melalui budaya lokal juga mendukung pengembangan kompetensi interkultural yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran BIPA di era global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Menurut (Sugiyono, 2022), studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama penelitian. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan pembelajaran BIPA, pendekatan interkultural, dan kearifan lokal Kota Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep teoretis dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran mengenai potensi kearifan lokal Kota Medan sebagai pendekatan interkultural dalam pembelajaran BIPA.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Kota Medan sebagai Sumber Pembelajaran BIPA

Menurut Sibarani (2014), kearifan lokal merupakan pengetahuan asli masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Kota Medan, kearifan lokal tercermin dalam budaya Melayu Deli, budaya Batak, kuliner khas, kesenian tradisional, serta berbagai situs budaya yang masih terjaga hingga saat ini.

Keberagaman budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran BIPA karena memberikan pengalaman belajar yang autentik kepada pemelajar asing. Hidayati (2021) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan pemahaman budaya dan motivasi belajar pemelajar asing. Dengan demikian, kearifan lokal Kota Medan dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia secara bersamaan.

Tabel 1 Hasil Analisis Kearifan Lokal Kota Medan sebagai Pendekatan Interkultural dalam Pembelajaran BIPA

Kearifan Lokal Kota Medan	Nilai Budaya yang Terkandung	Penerapan dalam Pembelajaran BIPA	Kompetensi yang Dikembangkan
Tradisi Melayu Deli	Kesantunan, penghormatan, kebersamaan	Materi dialog, ungkapan sapaan, dan etika berkomunikasi	Kompetensi linguistik dan pragmatic
Budaya Batak	Kekerabatan, gotong royong, solidaritas sosial	Teks bacaan budaya dan diskusi kelompok	Kompetensi intercultural
Kuliner Khas Medan (Soto Medan, Bika Ambon, Lemang)	Identitas budaya dan keberagaman masyarakat	Teks deskripsi, teks prosedur, dan praktik berbicara	Keterampilan berbicara dan menulis

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026

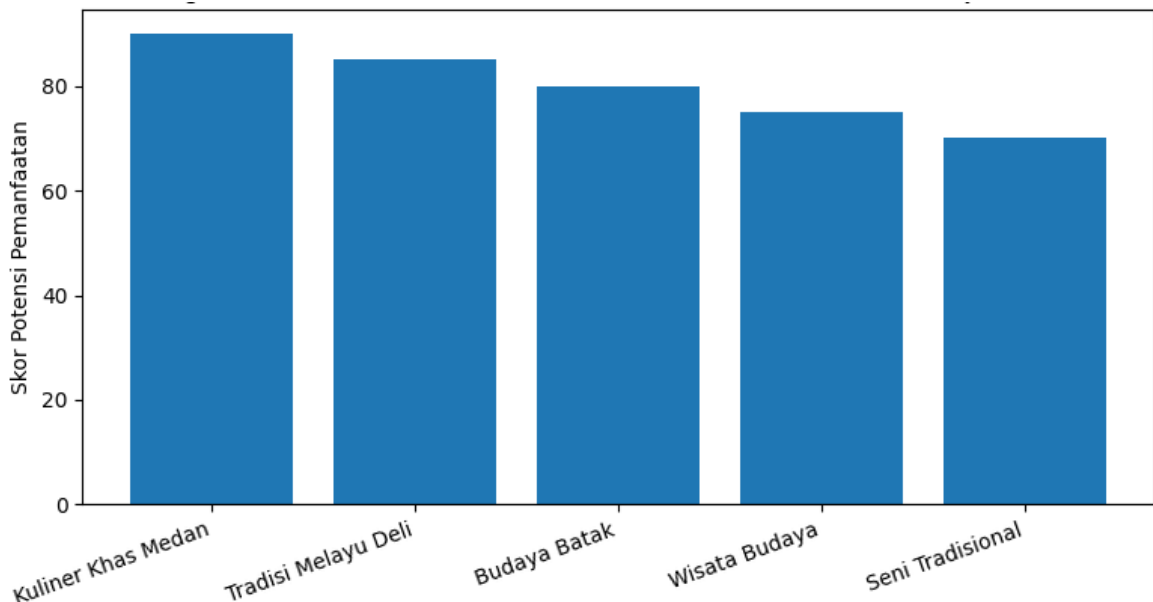


Seni Tradisional	Pelestarian budaya dan kreativitas	Media audiovisual, presentasi, dan kegiatan menyimak	Keterampilan menyimak dan berbicara
Wisata Budaya (Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun)	Sejarah dan warisan budaya	Observasi budaya dan penulisan laporan	Keterampilan membaca dan menulis

Source : Sumber: Hasil sintesis dan pengolahan peneliti berdasarkan Hidayati dan Hariyadi (2021), Melati et al. (2022), Yuniatin dan Asteria (2023), serta Prasanty dan Nurlina (2024).

Berdasarkan hasil sintesis kajian pustaka, kearifan lokal Kota Medan memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA. Tradisi Melayu Deli dapat digunakan untuk memperkenalkan kesantunan berbahasa dan etika komunikasi yang menjadi bagian penting dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia. Budaya Batak dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan sistem kekerabatan dan nilai gotong royong yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Sumatera Utara. Selain itu, kuliner khas Medan seperti Soto Medan, Bika Ambon, dan Lemang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks deskripsi maupun teks prosedur. Seni tradisional dan wisata budaya juga dapat menjadi media pembelajaran yang autentik karena memberikan pengalaman langsung kepada pemelajar dalam memahami budaya Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Kota Medan tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi linguistik dan interkultural pemelajar BIPA. (Prasanty, A. B., & Nurlina, L., 2024) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran BIPA karena materi yang digunakan lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya Indonesia. (Yuniatin, A., & Asteria, P. V., 2023) menjelaskan bahwa bahan ajar BIPA yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat membantu pemelajar memahami bahasa sekaligus budaya Indonesia secara lebih bermakna.

Bagan 1. Potensi Kearifan Lokal Kota Medan sebagai Pendekatan Interkultural dalam Pembelajaran BIPA



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Sumber: Diolah dari berbagai hasil penelitian tentang pembelajaran BIPA dan kearifan lokal (Hidayati, 2021; Widodo, 2021; Yuniatin & Asteria, 2023; Prasanty & Nurlina, 2024).

Berdasarkan Bagan 1, kearifan lokal Kota Medan memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA sebagai pendekatan interkultural. Kuliner khas Medan menjadi aspek yang paling mudah diintegrasikan dalam pembelajaran karena dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk berbagai materi bahasa. Selain itu, tradisi Melayu Deli, budaya Batak, wisata budaya, dan seni tradisional juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia kepada pelajar asing. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa sekaligus meningkatkan kompetensi interkultural pelajar BIPA.

Penguatan Kompetensi Interkultural Pelajar BIPA

Menurut Byram (1997), kompetensi interkultural merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran bahasa asing. Kompetensi tersebut meliputi sikap terbuka terhadap budaya lain, kemampuan memahami perspektif budaya yang berbeda, serta kemampuan berinteraksi secara efektif dalam situasi lintas budaya. (Putri, 2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya mampu meningkatkan keterlibatan pelajar dalam proses pembelajaran karena materi yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman budaya yang nyata.

Pemanfaatan kearifan lokal Kota Medan dalam pembelajaran BIPA dapat membantu pelajar mengembangkan kompetensi tersebut. Pelajar tidak hanya memahami bahasa Indonesia dari aspek linguistik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang mendasari penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugraheni, 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan interkultural mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya pelajar asing. Selain itu, penggunaan budaya lokal sebagai bahan ajar juga mendukung pendapat Widodo (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu menciptakan proses belajar yang lebih komunikatif dan bermakna. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, pelajar dapat memahami keberagaman budaya Indonesia sekaligus mengembangkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan budaya.

Kesimpulan

Kearifan lokal Kota Medan memiliki potensi besar untuk dijadikan pendekatan interkultural dalam pembelajaran BIPA. Berdasarkan teori Sibarani (2014), kearifan lokal mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya Melayu Deli, budaya Batak, kuliner khas Medan, kesenian tradisional, dan wisata budaya dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan autentik. Pendekatan interkultural sebagaimana dikemukakan oleh Byram (1997) memungkinkan pelajar memahami penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kompetensi interkultural, sikap toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal Kota Medan perlu terus diintegrasikan dalam pengembangan bahan ajar dan strategi pembelajaran BIPA agar pembelajaran menjadi lebih menarik, adaptif, dan bermakna.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Referensi

- Byram. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Fauziah, N. (2020). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 88 - 97.
- Hidayati, N. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 115–124.
- Kramsch. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenai BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Lestari, O. W., & Jazeri, M. (2022). Kearifan lokal sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 703–711.
- Nugraheni, A. (2020). Pendekatan interkultural dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal BIPA dan Pembelajaran Bahasa*, 45 - 58.
- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengajaran BIPA: Tinjauan literatur. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 201–211.
- Putri, M. (2022). Strategi pembelajaran BIPA berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 112–124.
- Rahmawati. (2021). Penguatan kompetensi budaya dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, 55 - 66.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2017). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika Aditama.
- Widodo, S. (2021). Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 210–220.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan bahan ajar BIPA madya terintegrasi kearifan lokal. *Jurnal Pena Indonesia*, 78 - 92.